

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Balita

2.1.1 Pengertian Balita

Balita merupakan kelompok anak yang berusia 0-5 tahun yang ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan anak yang sangat pesat, diikuti dengan perubahan-perubahan yang memerlukan jumlah dan kualitas zat gizi yang lebih banyak. Balita merupakan kelompok rawan gizi dan rentan terhadap berbagai penyakit akibat asupan yang tidak terpenuhi. Asupan makan merupakan salah satu hal yang sangat penting ditinjau dari pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak, oleh karena itu asupan yang dikonsumsi balita mempengaruhi status gizi untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan anak di usia selanjutnya (Putri Ariani, 2017).

Anak usia dibawah lima tahun dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kelompok umur bayi (0-2 tahun), usia balita (2-3 tahun) dan juga anak prasekolah (dan 3-5 tahun). Pada usia ini, balita mengalami perkembangan motorik dan sekresi. Setelah bayi lahir, terutama pada tiga tahun pertama kehidupannya, terjadi pertumbuhan serabut saraf serta pertumbuhan dan perkembangan neuron dan membentuk jaringan saraf dan otak yang sangat kompleks. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2014) menyatakan bahwa pada usia ini, asupan gizi anak usia dini baik secara kuantitatif maupun kualitatif sangat penting untuk tumbuh kembang yang optimal.

2.1.2 Karakteristik Balita

1. Usia lebih dari 1 tahun, pada usia perlu makanan untuk pertumbuhan dan perkembangannya.
2. Pertumbuhan jasmani sudah terlihat.
3. Kebutuhan zat dan gizi makin bertambah seiring dengan bertambahnya usia anak.
4. Merupakan masa yang paling rawan (mudah sakit)
5. Gigi gerigi usia 2-2,5 tahun lengkap tapi masih belum dapat digunakan mengunyah makanan yang keras.

Menurut Departemen Kesehatan RI, 2003 ciri anak sehat adalah:

1. Tumbuh dengan baik yang dapat dilihat dengan naiknya berat badan dan tinggi badan secara teratur dan proporsional.
2. Tingkat perkembangan sesuai dengan umurnya.
3. Tampak aktif atau agresif atau gembira.
4. Anak tampak bersinar dan bersih.
5. Nafsu makan baik.
6. Bibir dan lidah tampak segar.
7. Nafas tidak bau.
8. Kulit dan rambut tampak bersih.
9. Mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

2.1.3 Kebutuhan Gizi Balita

Di usia ini balita perlu mendapatkan asupan gizi yang baik yang berasal dari bahan makanan yang dikonsumsi sehari-hari dengan kuantitas serta kualitas yang baik (Merryana Adriani et al., 2014). Untuk mendapatkan status gizi optimal, asupan makanan harus seimbang dengan aktivitas yang dilakukan. Pemantauan status gizi balita dilakukan dengan menimbang anak setiap bulan dan membandingkannya dengan Kartu Menuju Sehat (KMS). Kebutuhan gizi balita dapat dilihat pada Angka Kecukupan Gizi (AKG) balita berdasarkan peraturan Menteri Kesehatan No. 28 tahun 2019.

Tabel 2.1 Angka Kecukupan Gizi (AKG) Balita

Kelompok Usia	BB (kg)	TB (cm)	Energi (kkal)	Protein (g)	Karbohidrat (g)	Lemak (g)
6-11 bulan	9	72	800	15	105	35
1-3 tahun	13	92	1350	25	215	45
4-6 tahun	19	113	1400	25	220	50

Sumber : Permenkes No. 28 tahun 2019

Kebutuhan gizi untuk balita harus tercukupi, karena jika tidak cukup maka dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan balita. Menurut Bambang dan Adriani (2014) beberapa komponen gizi yang penting untuk balita yaitu:

1. Energi

Setiap balita memiliki kebutuhan energi yang berbeda-beda tergantung pada usia dan berat badannya. Tubuh memerlukan energi

untuk melakukan metabolisme dasar, beraktivitas secara fisik, dan mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita. Makanan yang tinggi energi biasanya terdapat pada makanan yang mengandung karbohidrat seperti umbi-umbian, padi-padian, dan gula murni.

2. Protein

Protein merupakan salah satu komponen terbesar tubuh sesudah air. Beberapa enzim, hormon, pengangkut zat-zat gizi, darah, dan matriks intraseluler adalah protein. Protein mempunyai fungsi khas yaitu membangun serta memelihara sel-sel dan jaringan tubuh sehingga protein tidak dapat digantikan oleh zat lain. Protein berfungsi sebagai fondasi sel pada manusia. Protein merupakan zat yang berperan dalam pembangunan jaringan, pembentukan struktur tubuh, pertumbuhan, transportasi oksigen, serta pembentukan sistem kekebalan tubuh. Sumber protein yang baik yaitu protein yang berasal dari hewan (protein hewani) dan tumbuhan (protein nabati) (Almatsier, 2009).

Protein pada tubuh berfungsi untuk pertumbuhan serta perbaikan jaringan tubuh. Protein juga berguna sebagai presekutor yang baik untuk perkembangan otak. Selama pertumbuhan, seiring bertambahnya usia kebutuhan protein pada tubuh akan meningkat, di usia satu tahun kebutuhan protein pada anak 14,6% dan akan meningkat menjadi 18-19% diusia empat tahun sama dengan kebutuhan protein pada orang dewasa. Makanan yang mengandung protein yaitu daging sapi, ikan, tempe, tahu, keping, susu.

3. Karbohidrat

Karbohidrat adalah suatu zat gizi yang memiliki fungsi utama sebagai penghasil energi, setiap gram karbohidrat menghasilkan 4 kalori. Secara umum definisi karbohidrat adalah senyawa organik yang mengandung atom karbon, hidrogen dan oksigen, dan pada umumnya unsur hidrogen dan oksigen dalam komposisi menghasilkan H₂O. Karbohidrat dapat dibentuk dari beberapa asam amino dan sebagian dari gliserol lemak di dalam tubuh, namun sebagian besar karbohidrat diperoleh dari bahan makanan yang dikonsumsi sehari-hari, terutama sumber bahan pangan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan (Hutagalung, 2004).

Karbohidrat berfungsi sebagai sumber energi utama yang digunakan untuk tubuh. Energi yang telah terbentuk dapat berfungsi untuk melakukan aktivitas tubuh yang disadari ataupun tidak disadari. Makanan yang sumber karbohidrat nya tinggi, yaitu serelia, umbi-umbian, mie, roti, beras, biji-bijian, gula dan juga buah-buahan.

4. Lemak

Lemak merupakan senyawa organik yang mengandung unsur karbon, hidrogen, dan oksigen. Dalam lemak, oksigen lebih sedikit daripada yang terdapat dalam karbohidrat, sehingga saat pembakaran, lemak akan mengikat oksigen lebih banyak dan menghasilkan panas lebih banyak (Murray et al., 2012). Lemak berfungsi sebagai sumber energi pada tubuh, pelarut vitamin, serta memelihara kesehatan kulit. Kebutuhan lemak pada balita lebih banyak dibandingkan dengan orang dewasa, karena selama pertumbuhan serta perkembangan digunakan energi lebih banyak. Makanan yang mengandung lemak yaitu susu, keju, ikan, kacang-kacangan, dan juga minyak sayur.

5. Vitamin dan Mineral

Vitamin adalah salah satu zat gizi yang diperlukan tubuh untuk membantu proses metabolisme. Kekurangan vitamin dapat berdampak pada kesehatan. Meskipun dibutuhkan dalam jumlah yang sedikit mineral diperlukan bagi tubuh karena berfungsi sebagai pembentuk jaringan tubuh, tulang hormon dan juga enzim serta sebagai zat pengatur metabolisme, keseimbangan cairan serta pembekuan darah.

2.2 Pengetahuan

2.2.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*) (Notoatmodjo, 2012).

Notoatmodjo (2012) menjelaskan bahwa, pengetahuan adalah hal yang diketahui oleh orang atau responden terkait dengan sehat dan sakit atau kesehatan, misal: tentang penyakit (penyebab, cara penularan, cara pencegahan), gizi, sanitasi, pelayanan kesehatan, kesehatan lingkungan, keluarga berencana, dan sebagainya.

2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

A. Faktor internal

1. Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya semakin pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Nursalam, 2011).

2. Pekerjaan

Pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan berulang dan banyak tantangan (Nursalam, 2011).

3. Pengalaman

Pengalaman merupakan guru yang terbaik (*experience is the best teacher*), pepatah tersebut bisa diartikan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu merupakan cara untuk memperoleh suatu kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu pengalaman pribadi pun dapat dijadikan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan persoalan yang dihadapi pada masa lalu (Notoatmodjo, 2010).

4. Umur

Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih percaya dari pada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman jiwa (Nursalam, 2011).

B. Faktor eksternal

Menurut Notoatmodjo (2010), hasil dari beberapa pengalaman dan hasil observasi yang terjadi di lapangan (masyarakat) bahwa perilaku seseorang termasuk terjadinya perilaku kesehatan, diawali dengan pengalaman-pengalaman seseorang serta adanya faktor eksternal (lingkungan fisik dan non fisik).

C. Sosial budaya

Semakin tinggi tingkat pendidikan dan status sosial seseorang maka tingkat pengetahuannya akan semakin tinggi pula.

2.3 Status Gizi

2.3.1 Pengertian Status Gizi

Menurut WHO (2015) gizi merupakan asupan yang dihubungkan terhadap kebutuhan diet tubuh. Menurut Supriasa (2016) status gizi merupakan penampakan dari keseimbangan menggunakan zat gizi pada variabel tertentu, status gizi merupakan faktor indikator baik-buruknya dalam mengonsumsi asupan makanan sehari-hari (Rismiyanthi, 2012). Almatsier (2010) menjelaskan status gizi yaitu keadaan tubuh sebagai akibat mengonsumsi makanan dan menggunakan zat-zat yang bergizi. Jika tubuh mendapatkan zat-zat gizi yang cukup maka tubuh akan bekerja secara baik dan perkembangan otak serta pertumbuhan fisik akan bekerja secara optimal. Seseorang dikatakan memiliki status gizi yang optimal apabila asupan zat gizi yang dimasukkan pada tubuh sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan dan dalam kondisi seimbang (Waspadji, 2010).

2.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Gizi

Secara umum status gizi pada balita disebabkan oleh faktor langsung ataupun faktor tidak langsung. Menurut Soekirman (2012) status gizi balita dipengaruhi oleh faktor sebagai berikut:

a. Penyebab Langsung

1. Asupan Makan

Asupan makan berpengaruh terhadap keadaan gizi balita. Makanan sehari-hari yang dipilih dengan baik akan memenuhi asupan zat gizi yang dibutuhkan. Sebaliknya, apabila makanan tidak dipilih dengan baik, tubuh dapat mengalami kekurangan atau kelebihan zat-zat gizi tertentu. Konsumsi aneka ragam makanan merupakan salah satu cara dalam mencukupi kebutuhan zat-zat gizi yang kurang di

dalam tubuh. Dalam hal ini, orang tua terutama ibu sangat berepran dalam menjaga pola makan yang sehat dan seimbang bagi anak karena biasanya anak akan meniru pola makan yang ada di keluarga. Makanan yang dikonsumsi balita akan berdampak pada status gizi balita dan kesehatan balita termasuk pada makanan sehari-hari yang dikonsumsi, pemberian makanan ringan, dan pemberian susu formula turut menjadi faktor yang berpengaruh pada status gizi balita (Puspasari dan Merryana, 2017).

2. Penyakit Infeksi

Penyakit infeksi erat kaitannya dengan kondisi keadaan gizi anak karena saling berpengaruh. Balita yang mengalami penyakit infeksi akan berdampak pada nafsu makan anak tersebut, sehingga asupan makan yang masuk ke dalam tubuh anak tidak sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan dan mengakibatkan sistem imun pada anak melemah sehingga penyakit akan mudah menyerang dan berdampak pada kondisi status gizi anak (Novitasari dkk., 2012).

b. Penyebab Tidak Langsung

1. Pelayanan Kesehatan

Puskesmas merupakan salah satu institusi yang melakukan berbagai kegiatan salah satunya yaitu posyandu. Kegiatan yang terdapat didalam posyandu yaitu berbagai macam, namun yang paling utama pada kegiatan ini memantau perkembangan status gizi balita disetiap daerah. Selain itu juga dilakukan penyuluhan yang berkaitan dengan gizi, pemberian Vitamin A serta PMT dan kegiatan lainnya.

Posyandu dilaksanakan sebulan sekali untuk memantau perkembangan gizi balita. Ibu yang teratur melakukan kunjungan ke posyandu, maka akan lebih mudah untuk memantau dan mengetahui status gizi balitanya melalui tenaga kesehatan (Novitasari dkk., 2016). Sebaliknya ibu yang tidak rutin berkunjung ke posyandu akan sulit memantau dan mengetahui status gizi balitanya, tidak mendapat dukungan petugas kesehatan serta mendapatkan informasi mengenai seputar kesehatan.

Rumah sakit berperan penting dalam memberikan data yang akurat mengenai kondisi gizi di dalam masyarakat. Jika data yang

diberikan tidak valid atau pada saat pencatatan laporan mengalami kesalahan maka tidak dapat mengetahui kondisi gizi di dalam masyarakat yang sebenarnya. (Supariasa, 2013).

2. Sosial Budaya

a. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang biasanya mempengaruhi pekerjaannya dan akan berpengaruh pada pendapatan yang diperoleh. Seseorang dengan pendidikan yang tinggi cenderung akan lebih mudah menerima informasi serta memiliki penghasilan yang tinggi yang akan mempengaruhi kuantitas dan kualitas pembelian bahan makanan yang akan dikonsumsi (Shilfia dan Wahyuningsih, 2017).

b. Pengetahuan Gizi

Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan kondisi gizi seseorang, masalah gizi dikeluarga dapat terhindar apabila keluarga terutama ibu memiliki pengetahuan gizi yang baik. Ibu dengan pengetahuan gizi yang kurang akan berdampak pada pemilihan bahan makanan yang dikonsumsi, karena kurang memperhatikan zat gizi yang terkandung dalam makanan dan kebersihan dari makanan tersebut sehingga akan berdampak pada status gizi anggota keluarganya terutama pada balita yang rawan terhadap berbagai penyakit (Ariani, 2017).

c. Ketersediaan Pangan

Ketersediaan pangan yang terdapat dalam keluarga berpengaruh konsumsi makan sehari-hari. Ketersediaan bahan pangan yang tidak cukup bagi anggota keluarga akan berpengaruh pada asupan makanan yang dikonsumsi dan berdampak pada status gizi seseorang. Apabila berlangsung terus menerus dalam kurangnya ketersediaan makanan maka akan mengakibatkan terjadinya penyakit gizi kurang (Soekirman, 2012).

d. Pola Asuh

Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi status gizi pada balita karena terpenuhi gizi baik tergantung pada pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya. Pola asuh mempengaruhi status gizi balita karena pola asuh memiliki makna menjaga,

merawat, mendidik, dan menyiapkan makanan sesuai dengan kebutuhan gizi anaknya. Seorang ibu merupakan orang yang menentukan bahan makanan yang akan dibeli, dimakan dan disiapkan. Ibu memiliki peranan penting dalam penatalaksanaan makanan bagi anaknya.

e. Sosial Ekonomi

Status gizi yang kurang atau buruk disebabkan karena kondisi sosial ekonomi yang rendah. Kondisi ekonomi yang kurang berdampak pada pembelian bahan makanan yang tidak mengandung zat gizi, selain itu terbatasnya jumlah konsumsi makanan dalam anggota keluarga berpengaruh pada asupan zat gizi yang dibutuhkan sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh tubuh (Soekirman, 2012).

f. Tradisi atau Kebudayaan

Tradisi atau kebudayaan di suatu daerah sudah menjadi hal yang biasa dikalangan masyarakat. Sering kali masyarakat lebih percaya pada kebiasaan mengenai suatu pantangan untuk tidak mengonsumsi jenis makanan tertentu karena dianggap hal yang tabu tanpa mengetahui kebenaran dan kandungan gizi yang terdapat dalam makanan tersebut, sehingga berpengaruh pada kondisi gizi seseorang (Supariasa, 2013).

2.3.3 Penilaian Status Gizi

A. Penilaian Gizi Secara Langsung

Ada empat metode dalam penilaian status gizi secara langsung, yaitu: biokimia, klinik, antropometri dan fisik klinis

1. Penilaian Antropometri

Antropometri merupakan pengukuran komposisi serta dimensi tubuh yang dilakukan berdasarkan tingkat gizi dan usia. Penilaian dengan menggunakan antropometri sering dilakukan untuk mengetahui status gizi seseorang. Indikator status gizi dilakukan dengan menggunakan antropometri yang menggunakan pengukuran beberapa parameter. Parameter merupakan ukuran tubuh seseorang meliputi tinggi badan, berat badan, lingkar kepala, tebal lemak bawah kulit, lingkar lengan atas, usia, dan lingkar panggul.

Rumus perhitungan Z-Score:

$$Z\text{-Score} = \frac{\text{Nilai Individu Subjek} - \text{Milai Median Baku Rujukan}}{\text{Nilai Simpang Baku Rujukan}}$$

BB/TB atau BB/PB (Berat Badan menurut Tinggi Badan atau Berat Badan menurut Panjang Badan)

Indeks BB/PB atau BB/TB ini menggambarkan apakah berat badan anak sesuai terhadap pertumbuhan panjang/tinggi badannya. Indeks BB/TB merupakan indikator yang baik untuk menilai status gizi saat ini (current nutrition status). Indeks BB/TB adalah indeks yang independen terhadap umur. Dalam keadaan normal, perkembangan berat badan akan searah dengan pertumbuhan tinggi badan dengan kecepatan tertentu. Ambang batas serta kategori status gizi anak usia 0-60 bulan bulan dapat dilihat pada tabel berikut (Permenkes RI Nomor 02 tahun 2020).

Tabel 2.2 Klasifikasi Status Gizi BB/TB atau BB/PB

Kategori	Ambang Batas (Z-Score)
Gizi buruk (severely wasted)	< -3 SD
Gizi kurang (wasted)	-3 SD s/d < -2 SD
Gizi baik (normal)	-2 SD s/d +1 SD
Berisiko gizi lebih	> +1 SD s/d +2 SD
Gizi lebih (overweight)	> +2 SD s/d +3 SD
Obesitas (obese)	> +3 SD

2. Penilaian Biokimia

Penilaian status gizi dengan biokimia adalah pemeriksaan spesimen yang diuji secara laboratories yang dilakukan pada berbagai macam jaringan tubuh. Jaringan tubuh yang digunakan antara lain: darah, urine, tinja dan juga beberapa jaringan tubuh seperti hati dan otot.

3. Penilaian Klinis

Metode ini didasarkan atas perubahan-perubahan yang terjadi yang dihubungkan dengan ketidak cukupan zat gizi. Hal ini dapat dilihat pada jaringan epitel (supervicial epithelial tissues) seperti kulit, mata, rambut dan mukosa oral atau pada organ-organ yang dekat dengan permukaan tubuh seperti kelenjar tiroid.

4. Penilaian Biofisik

Penentuan status gizi secara biofisik adalah metode penentuan status gizi dengan melihat kemampuan fungsi (khususnya jaringan) dan melihat perubahan struktur dari jaringan.

B. Penilaian Gizi Secara Tidak Langsung

Penilaian status gizi secara tidak langsung dapat dibagi tiga yaitu survey konsumsi makanan, statistik vital dan faktor ekologi. Pengertian dan penggunaan metode ini akan diuraikan sebagai berikut:

1) Statistik Vital

Pengukuran status gizi dengan statistik vital adalah dengan menganalisa dari beberapa statistik kesehatan seperti angka kematian berdasarkan umur, angka kesakitan, dan kematian akibat penyebab tertentu dan data lainnya yang berhubungan dengan gizi. Penggunaannya dipertimbangkan sebagai bagian dari indikator tidak langsung pengukuran status gizi masyarakat.

2) Faktor Ekologi

Penggunaan faktor ekologi dipandang sangat penting untuk mengetahui penyebab malnutrisi di suatu masyarakat sebagai dasar untuk program intervensi gizi (Supariasa, 2012).

3) Survei Konsumsi Pangan

Survei konsumsi pangan adalah metode penentuan status gizi secara tidak langsung dengan melihat jumlah dan jenis zat gizi yang dikonsumsi. Pengumpulan data konsumsi makanan dapat memberikan gambaran tentang konsumsi berbagai zat gizi pada masyarakat, keluarga dan individu. Survei dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan zat gizi.

2.4 Referensi Jurnal Serupa

Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dengan Status Gizi Balita dengan jenis penelitian deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross-sectional* didapatkan hasil terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita dengan nilai $p = 0.000 < \text{dari } 0.05$ menurut Sundari, S., & Khayati, Y. N. (2020).

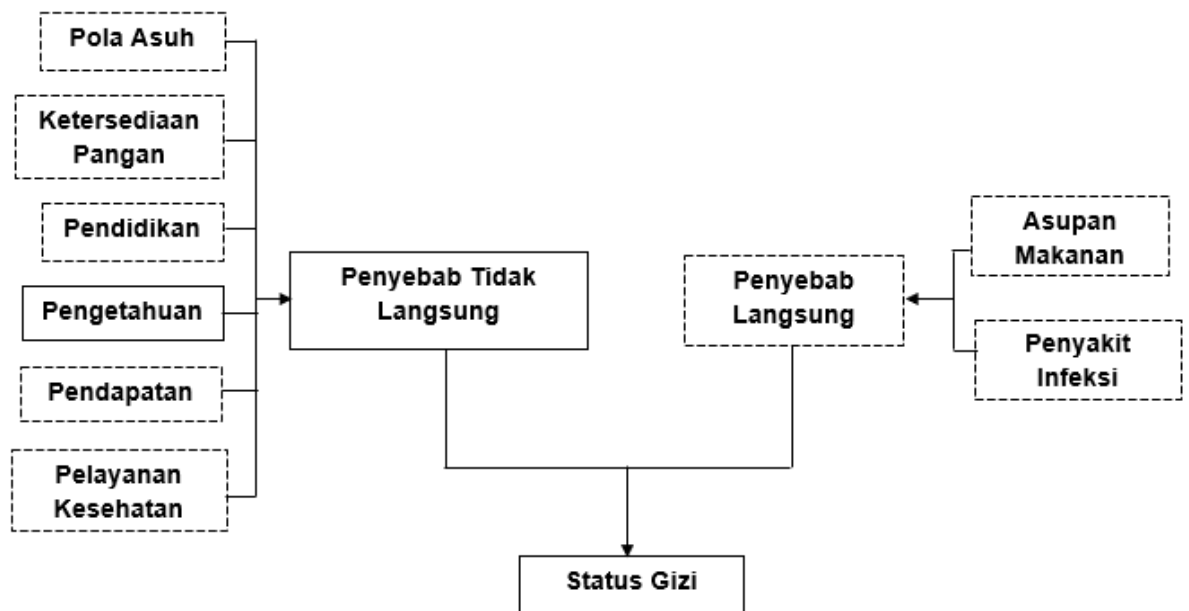
Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi Balita dengan jenis penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Hasil penelitian ini menunjukkan $p\text{-value}=0.000$ yang bermakna ada hubungan yang signifikan

antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita menurut Ayuningtyas, G., Hasanah, U., & Yuliawati, T. (2021).

Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi Balita di Kelurahan Wonorejo Kabupaten Karanganyar dengan desain penelitian *cross sectional* dan didapatkan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan status gizi balita di Kelurahan Wonorejo menurut Yuneta, A. E. N., Hardiningsih, H., & Yunita, F. A. (2019).

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi Balita Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Posyandu Blok Cipeucang di Desa Talagawetan Uptd Puskesmas Talaga Kabupaten Majalengka dengan jenis penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* yang menyatakan ada hubungan pengetahuan Ibu dengan Status Gizi Balita pada Masa Pandemi Covid-19 di Posyandu Blok Cipeucang II Desa Talagawetan UPTD Puskesmas Talaga Kabupaten Majalengka tahun 2021 (r value = 0,037) menurut Yuwansyah, Y., Idaningsih, A., & Fitriani, F. (2021).

2.5 Kerangka Konsep



Keterangan:

: Variabel yang diteliti

: Variabel yang tidak diteliti

Penjelasan Kerangka Konsep

Kerangka konsep pada penelitian ini terdiri dari dua variabel untuk memberikan gambaran penelitian. Variabel independen atau variabel bebas pada penelitian ini yaitu pengetahuan ibu balita tentang gizi, serta variabel dependen atau variabel terikat adalah status gizi balita. Dimana pengetahuan gizi berhubungan dengan status gizi balita. Pengetahuan merupakan faktor tidak langsung yang mempengaruhi status gizi. Semakin baik pengetahuan ibu diharapkan semakin baik pula status gizi balita karena ibu yang memiliki pengetahuan mampu menilai tumbuh kembang dan mengetahui gangguan tumbuh kembang lebih dini.

2.6 Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan status gizi balita